



**PERAN MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN
KESENIAN *METHIK PARI* DI DESA JERUK
KECAMATAN BANDAR KABUPATEN PACITAN**

SKRIPSI

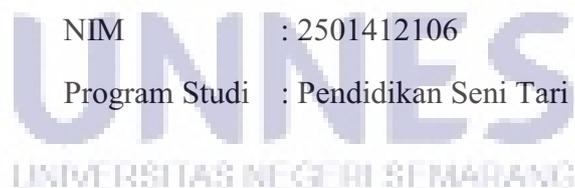
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh:

Nama : Ririn Purwasih

NIM : 2501412106

Program Studi : Pendidikan Seni Tari



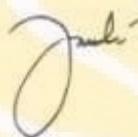
**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

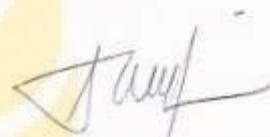
Semarang, 8 Februari 2017

Pembimbing I,

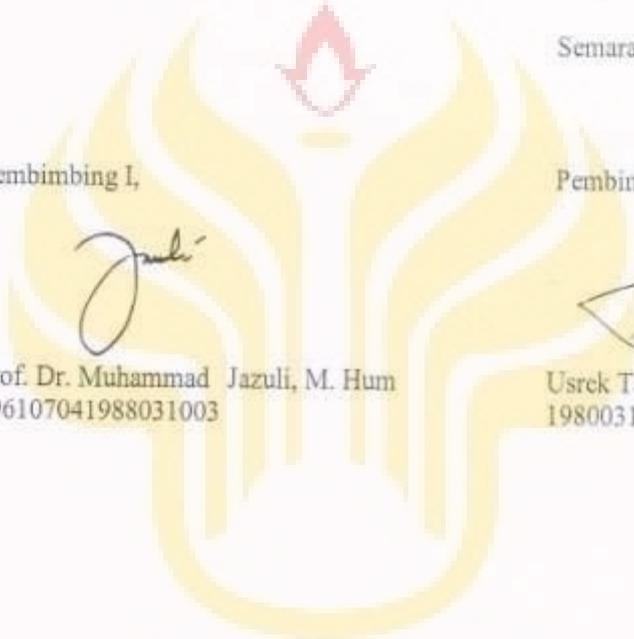


Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M. Hum
196107041988031003

Pembimbing II,



Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A.
198003112005012002



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang .

pada hari : Kamis

tanggal : 16 Februari 2017

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah S, M. Hum (196408041991021001)
Ketua

Dra. Malarsih, M.Sn (196106171988032001)
Sekretaris

Dr. Hartono, M. Pd (196303041991031002)
Penguji I

Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A. (198003112005012002)
Penguji II/Pembimbing II

Prof. Dr. M.Jazuli, M.Hum (196107041988031003)
Penguji III/Pembimbing I

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 7 Februari 2017



Ririn Purwasih



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesuatu yang dapat dilihat, pasti dapat dikerjakan”

(Bonyem)



PERSEMBAHAN

1. Almamaterku Pendidikan
Sendratasik FBS UNNES
2. Kedua orang tuaku tercinta

SARI

Purwasih, Ririn.2017. Peran Masyarakat dalam Pelestarian Kesenian *Methik Pari* di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan. Skripsi.Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M. Hum. Pembimbing II: Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A.
Kata kunci: Kesenian *Methik Pari*, Pelestarian, Peran Masyarakat.

Kesenian *Methik Pari* merupakan kesenian tradisional yang penciptaannya dilatarbelakangi oleh adat istiadat masyarakat Desa Jeruk ketika menyambut musim panen. Setiap kesenian tradisional tentunya harus dijaga kelestariannya. Pelestarian terhadap kesenian *Methik Pari* itu sendiri pada dasarnya bukan semata-mata tanggung jawab pemerintah namun juga merupakan kewajiban seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat merupakan pelaksana sekaligus pengendali keberlangsungan hidup kesenian *Methik Pari*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang bersifat deskriptif. Lokasi penelitian di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis (1). Keberadaan kesenian *Methik Pari* yang meliputi sejarah diciptakannya kesenian *Methik Pari*, bentuk pertunjukan dan fungsi pertunjukan kesenian *Methik Pari*, dan (2). Peran masyarakat dalam pelestarian kesenian *Methik Pari* di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sejarah diciptakannya kesenian *Methik Pari* yaitu dilatarbelakangi oleh adat istiadat masyarakat Desa Jeruk yang mengadakan prosesi upacara *Methik Pari* di sawah. Melihat antusiasme masyarakat dalam mengikuti prosesi *Methik Pari*, kemudian pada tahun 2004 sarengat S.Pd menciptakan kesenian *Methik Pari* sebagai sarana hiburan bagi Masyarakat. Bentuk Pertunjukan kesenian *Methik Pari* meliputi struktur penyajian dan unsur-unsur pendukung pertunjukan meliputi; gerak, iringan musik, desain lantai, tata rias, tata busana dan properti. Fungsi pertunjukan kesenian *Methik Pari* adalah fungsi penikmat estetik, hiburan, pendidikan, sarana upacara dan media interaksi sosial. Peran yang dilakukan masyarakat dalam pelestarian kesenian *Methik Pari* adalah sebagai koordinator, promotor dan fasilitator. Koordinator adalah tindakan mengkoordinasikan kepada berbagai pihak mengenai upaya pelestarian kesenian *Methik Pari*. Promotor yaitu tindakan mempromosikan kesenian *Methik Pari* kepada seluruh khalayak agar kesenian *Methik Pari* dapat diakui keberadaannya. Fasilitator yaitu suatu tindakan memfasilitasi penyelenggaraan kesenian *Methik Pari*.

Saran dari penelitian ini diharapkan agar masyarakat Desa Jeruk dapat menjaga keberadaan kesenian *Methik Pari* dan berperan serta dalam menjaga pelestarian kesenian *Methik Pari* dengan cara menampilkan kembali kesenian *Methik Pari* dengan berpartisipasi dalam kegiatan di desa maupun di Kabupaten Pacitan. Mengajarkan kesenian *Methik Pari* kepada generasi penerus dan mempromosikan kesenian *Methik Pari* baik secara langsung maupun lewat media sosial.

KATA PENGANTAR

Seraya memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya akhirnya skripsi dengan judul “Peran Masyarakat dalam Pelstarian Kesenian *Methik Pari* di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan” dapat diselesaikan dengan baik, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Universitas Negeri Semarang.

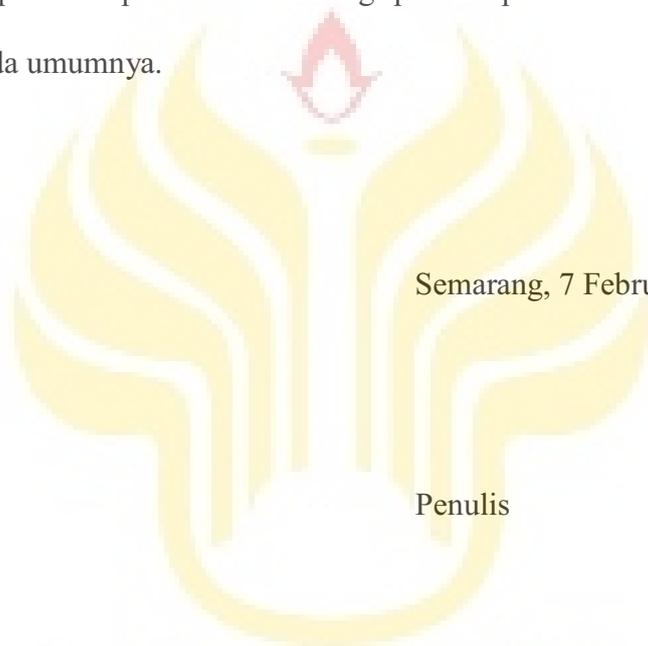
Peneliti menyampaikan terimakasih yang tidak terhingga kepada kedua orangtua, dan saudara-saudara yang dengan sabar dan tak henti-hentinya mencurahkan seluruh doa dan kasih sayangnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi dan skripsi dengan lancar. Tersusun dan selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dengan ketulusan hati peneliti menghaturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas selama melaksanakan perkuliahan.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin dalam pengumpulan data yang diperlukan.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dan kemudahan dalam menyusun skripsi.

4. Bapak/Ibu dosen yang turut memberi semangat demi terarahnya proses penelitian.
5. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M. Hum., Dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan demi keberhasilan penyusunan laporan penelitian.
6. Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A., Dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan demi keberhasilan penyusunan laporan penelitian.
7. Kedua orangtuaku yang telah memberikan doa, dukungan, semangat, dan cinta kasih sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
8. Bapak Joko Setyono selaku Kepala Bidang Kesenian Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pacitan yang telah memberikan informasi mengenai peran Dinas Kebudayaan dalam pelestarian Kesenian *Methik Pari* di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.
9. Bapak Sarengat S.Pd selaku pencipta Kesenian *Methik Pari* yang telah memberikan informasi, pengarahan dan bimbingan mengenai Kesenian *Methik Pari* di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.
10. Bapak Lasiran selaku Kepala Desa Jeruk yang telah memberikan informasi, pengarahan dan bimbingan mengenai Peran Masyarakat dalam Pelestarian Kesenian *Methik Pari* di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.
11. Tukijan selaku sesepuh Desa Jeruk yang sudah memberikan informasi mengenai Kesenian *Methik Pari*

12. Teman-temanku yang selalu memberikan dukungan dan semangat sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih ada kekurangan dan kesalahan, sehingga jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi sempurnanya penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.



Semarang, 7 Februari 2017

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI PENELITIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR FOTO.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	1

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Skripsi.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	8
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis.....	14
2.2.1 Peran.....	14
2.2.2 Masyarakat.....	15
2.2.3 Pelestarian.....	17
2.2.4 Kesenian <i>Methik Pari</i>	20
2.2.5 Bentuk Pertunjukan.....	22
2.2.6 Fungsi Pertunjukan.....	33
2.2.7 Kerangka Berpikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
3.1 Pendekatan Penelitian.....	39
3.2 Sasaran dan Lokasi Penelitian.....	40
3.3 Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	41

1. Wawancara.....	41
2. Observasi.....	43
3. Catatan Lapangan dan Dokumentasi.....	45
3.4 Teknik Analisis Data.....	46
3.5 Teknik Keabsahan Data	46
3.6. Penulisan Hasil Penelitian Etnografi.....	47
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian.....	52
4.1.1 Lokasi dan Keadaan Alam	52
4.1.2 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat	53
4.1.3 Jumlah Penduduk dan Mata Pencaharian Penduduk	54
4.2 Keberadaan Kesenian <i>Methik Pari</i>	58
4.2.1 Sejarah Munculnya Kesenian <i>Methik Pari</i>	59
4.2.2 Bentuk Pertunjukan Kesenian <i>Methik Pari</i>	61
1. Struktur Penyajian.....	61
2. Unsur-unsur Pendukung Pertunjukan	70
2.1 Gerak.....	70

2.2 Suara//Iringan Musik	77
2.3 Desain Lantai	82
2.4 Tata Rias	89
2.5 Tata Busana.....	95
2.6 Properti.....	102
2.7 Waktu Penyelenggaraan.....	109
2.8 Tempat Pertunjukan	110
2.9 Pelaku Kesenian.....	114
2.10 Penonton	117
4.2.3 Fungsi Pertunjukan Kesenian <i>Methik Pari</i>	119
1. Fungsi Penikmat Estetik	119
2. Fungsi Hiburan.....	121
3. Fungsi Pendidikan.....	123
4. Fungsi Sarana Upacara.....	125
5. Media Interaksi Sosial.....	126
4.3 Peran Masyarakat dalam Pelestarian Kesenian <i>Methik</i>	129
4.3.1 Peran Pemerintah Desa Jeruk.....	129

4.3.2 Peran Dinas Kebudayaan Kabupaten Pacitan	134
4.3.3 Peran Pelaku Kesenian <i>Methik Pari</i>	137
4.3.4 Peran Penonton	139
4.3.5 Peran Masyarakat Desa Jeruk	141
BAB 5 PENUTUP	147
5.1 Simpulan	147
5.2 Saran	148
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN-LAMPIRAN	152



DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir	38



DAFTAR TABEL

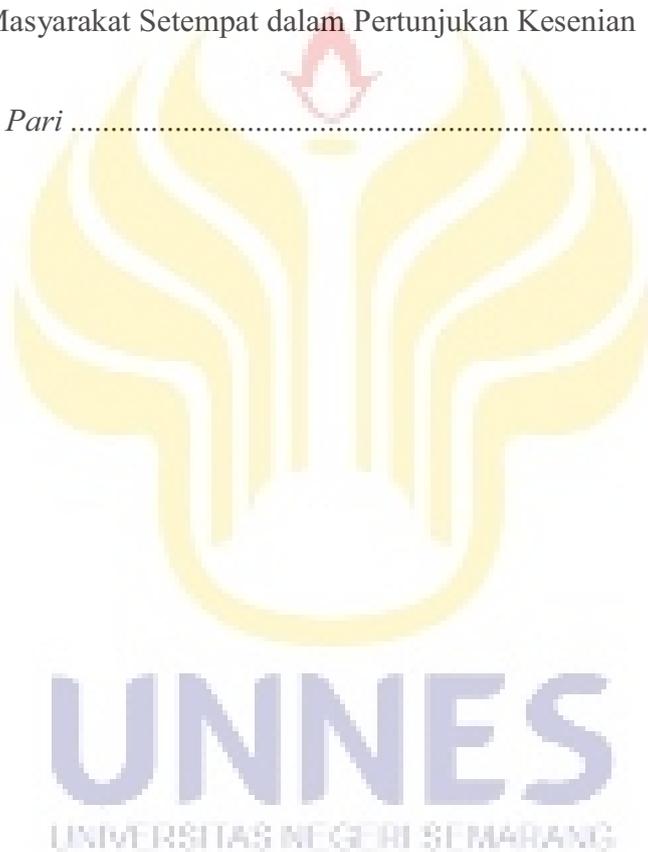
Tabel	Halaman
4.1 Data Penduduk Desa Jeruk Tahun 2016	55
4.2 Mata Pencaharian Penduduk Desa Jeruk	57
4.3 Uraian Gerak Pada Pertunjukan Kesenian <i>Methik Pari</i>	71
4.4 Ragam Gerak Tari <i>Methik Pari</i>	74
4.5 Alat Musik Kesenian <i>Methik Pari</i>	78
4.6 Pola Lantai Hiburan Tari Kerakyatan	87
4.7 Tata Rias Pelaku Kesenian <i>Methik Pari</i>	90
4.8 Tata Busana Pelaku Kesenian <i>Methik Pari</i>	96
4.9 Pelaku Kesenian <i>Methik Pari</i>	115



DAFTAR FOTO

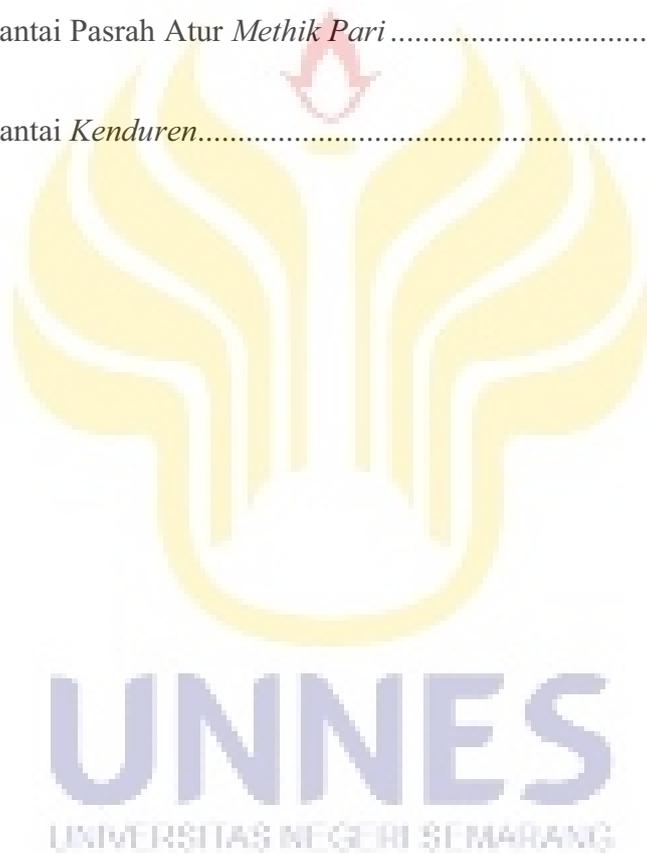
Foto	Halaman
4.1 <i>Tarub Agung</i>	103
4.2 <i>Jodhang</i>	105
4.3 <i>Bokor</i>	107
4.4 <i>Panjangilang</i>	108
4.5 Tempat Pertunjukan di Sawah	111
4.6 Tempat pertunjukan di Halaman Balai Desa Jeruk.....	112
4.7 Tempat Pertunjukan di Panggung Balai Desa Jeruk	113
4.8 Partisipasi penonton saat menyaksikan kesenian <i>Methik Pari</i>	118
4.9 Tata Rias dan Tata Busana Pelaku Kesenian <i>Methik Pari</i>	120
4.9 Antusiasme Penonton Ketika Menyaksikan Pementasan Kesenian <i>Methik Pari</i>	122
4.10 Pelaku Kesenian <i>Methik Pari</i> Usia SD	124
4.11 Pujangga Membaca <i>Ujub-ujub</i> pada Saat <i>Kenduren</i>	125
4.12 Interaksi Sosial Antara Penari dengan Pemusik	127

4.13 Interaksi Sosial Antara Penari dengan Penonton	128
4.14 Kepala Desa Jeruk Menunjukkan Kesenian <i>Methik Pari</i> Kepada Tim Penilai dari Priovinsi Jawa Timur.	133
4.15 Antusiasme Penonton Pada Pertunjukan Kesenian <i>Methik Pari</i>	140
4.16 Peran Masyarakat Setempat dalam Pertunjukan Kesenian <i>Methik Pari</i>	144



DATAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Desain Lantai <i>Arak-arakan</i>	83
4.2 Desain Lantai Pasrah Atur <i>Methik Pari</i>	84
4.3 Desain Lantai <i>Kenduren</i>	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian.....	152
Lampiran 2. Transkrip Wawancara	156
Lampiran 3. Biografi Peneliti	170
Lampiran 4. Biodata Informan.....	171
Lampiran 5. Foto Penelitian.....	172
Lampiran 6. Glosarium	175
SK Pembimbing.....	179
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian	182
Lampiran 8. Surat Penelitian Bahwa Telah Melakukan Penelitian dari Pemerintah Desa Jeruk.....	180
Lampiran 9. Surat Penelitian Bahwa Telah Melakukan Penelitian dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Pacitan	181



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kesenian sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat senantiasa hidup baik sebagai ekspresi pribadi maupun ekspresi kelompok dalam masyarakat. Seni merupakan pernyataan idealisasi intelektual yang didasari oleh seperangkat sistem perlambangan, untuk itu setiap karya seni memiliki keunikan yang berasal dari loncatan imajinasi seniman yang tak terduga, tidak lazim, yang kemudian mempengaruhi dan menarik gairah sekitarnya sebagai pengalaman baru (Jazuli 2011:37).

Kesenian hidup dan berkembang dikalangan masyarakat dikarenakan peran serta masyarakat dalam menjaga dan melestarikan kesenian tersebut. Keragaman kesenian yang dimiliki oleh setiap daerah mempunyai ciri khas, yang kemudian kesenian daerah tersebut dijadikan sebagai identitas daerah. Kesenian yang hidup dan berkembang secara turun temurun dilingkungan masyarakat dan menjadi ciri khas pada suatu daerah disebut sebagai kesenian tradisional. Seperti halnya daerah lain yang ada di Kabupaten Pacitan, maka di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan juga memiliki kesenian tradisional yang dapat mempunyai ciri khas yang dapat dijadikan sebagai identitas Desa Jeruk.

Desa Jeruk sendiri adalah desa yang terletak di dataran tinggi dan suasana alam berbukit dengan luas wilayah 19.115,96 ha/m² yang digunakan sebagai lahan pemukiman, persawahan, perkebunan, kuburan, pekarangan, perkantoran dan

prasarana umum. Sekitar 2.225,05 ha/m²dari luas 19.115,96 ha/m²difungsikan sebagai lahan persawahan. Mata pencaharian masyarakat Desa Jeruk pada umumnya adalah sebagai petani, namun ada juga yang menjadi pendidik, pedagang maupun buruh. Mayoritas petani di Desa Jeruk menggunakan cara tradisional dalam mengolah sawah. Padi dipanen dua kali dalam setahun dan ketika musim panen tiba, masyarakat sangat menyambut dengan gembira dan penuh rasa syukur terhadap Sang Pencipta. Masyarakat Desa Jeruk juga mempercayai adanya Dewi Sri dan Joko Sedono sebagai lambang kesuburan dan berkeyakinan bahwa Dewi Sri dan Joko Sedono yang berpengaruh atas hasil panen padi menjadi melimpah ruah.

Ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Jeruk atas hasil panen yang melimpah ruah tersebut ditunjukkan dengan cara mengadakan upacara adat *Methik Pari* yang dilaksanakan di sawah yang padinya siap dipanen. Upacara adat *Methik Pari* di Desa Jeruk ini sangat disambut dengan antusias oleh masyarakat, sehingga ketika diadakan upacara ritual banyak warga yang datang berkerumun untuk menyaksikan upacara adat tersebut. Melihat antusias masyarakat Desa Jeruk ketika diadakan upacara adat *Methik Pari*. Sarengat S.Pd yang merupakan ketua kesenian di Kecamatan Bandar mempunyai gagasan untuk membentuk suatu kelompok kesenian dan membuat upacara adat *Methik Pari* tersebut menjadi kesenian tradisional. Pada tahun 2014 akhirnya kesenian *Methik Pari* diciptakan oleh Sarengat S.Pd dengan dukungan dari warga masyarakat Desa Jeruk.

Fungsi kesenian *Methik Pari* di Desa Jeruk pada saat itu diantaranya adalah sebagai sarana upacara, fungsi pendidikan, media interaksi sosial, fungsi

keindahan dan sarana hiburan. Fungsi upacara dalam kesenian *Methik Pari* ditunjukkan dengan adanya perlengkapan upacara berupa sesaji yang ditujukan kepada leluhur yaitu Dewi Sri dan Joko Sedono. Media interaksi sosial merupakan segala kegiatan yang melibatkan warga masyarakat Desa Jeruk untuk saling berkomunikasi sehingga dapat memupuk rasa kerja sama dan gotong royong, fungsi keindahan ditunjukkan dari nilai-nilai keindahan dalam penyajian kesenian *Methik Pari*, sedangkan fungsi hiburan dalam kesenian *Methik Pari* biasanya merupakan hiburan ringan melepas lelah untuk menghilangkan kejenuhan dari rutinitas sehari-hari. Selain itu, adanya kesenian *Methik Pari* merupakan sarana pengikat solidaritas, melalui kesenian ini masyarakat Desa Jeruk dapat meningkatkan solidaritas antar pemain dan masyarakat penyangganya sekaligus melakukan upaya pelestarian kesenian.

Pelestarian terhadap kesenian tradisional tentunya bukan semata-mata menjadi tanggung jawab pemerintah namun juga merupakan kewajiban dari seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat sangatlah berperan penting terhadap perkembangan suatu kesenian tradisional. Posisi masyarakat terhadap kesenian *Methik Pari* dapat dijadikan tolak ukur dalam perkembangan dan pelestarian Kesenian *Methik Pari*. Masyarakat merupakan pelaksana sekaligus pengendali pada kesenian *Methik Pari*. Antusiasme dan partisipasi masyarakat yang berperan aktif dalam menjaga dan mengembangkan kesenian *Methik Pari* merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup kesenian *Methik Pari*.

Kemajuan teknologi merupakan salah satu penyebab tidak lestarnya suatu kesenian tradisional, masyarakat tidak lagi memiliki sifat partisipatif dalam kesenian dan cenderung tertarik pada teknologi modern seperti televisi, HP, kaset dan lain sebagainya. Desa-desa bukan lagi menjadi tempat untuk berkreasi seni, tetapi menjadi tempat pameran teknologi profesional yang berbau modernisasi. Akan tetapi, di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan tidak demikian adanya. Meskipun pementasannya terjadi pasang surut, kesenian *Methik Pari* masih dijaga kelestariannya sampai sekarang ini. Masyarakat Desa Jeruk sangat optimis dan mendukung dengan positif terhadap pelestarian kesenian *Methik Pari* sesuai dengan perannya di masyarakat.

Adapun kondisi saat ini mengenai kesenian *Methik Pari* di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan diantaranya adalah: (1). Meskipun tidak sering di pentaskan, tetapi kesenian *Methik Pari* masih diakui keberadaannya. Prestasi terakhir yaitu pada saat berpartisipasi dalam acara lomba gotong royong berturut-turut mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi dan tingkat nasional pada tahun 2015. (2). Kesenian ini mulai berkembang dengan adanya perubahan dari aspek-aspek seni pertunjukan dengan memperhatikan nilai estetis. (3). Kesenian ini diajarkan kepada siswa-siswi SD dan kemudian ditampilkan di Kabupaten Pacitan sebagai upaya pelestarian kesenian *Methik Pari*.

Meskipun terdapat begitu banyak hambatan yang dihadapi oleh kelompok, kesenian *Methik Pari* dalam pelestarian kesenian, masyarakat Desa Jeruk tetap berpikir positif dan optimis dalam pelestarian kesenian *Methik Pari*. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait

dengan kesenian *Methik Pari* dengan judul **“Peran Masyarakat dalam Pelestarian Kesenian *Methik Pari* di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keberadaan kesenian *Methik Pari* meliputi sejarah, bentuk dan fungsi pertunjukan kesenian *Methik Pari* di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan ?
2. Bagaimanakah peran masyarakat dalam pelestarian kesenian *Methik Pari* di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk dapat mengetahui dan menganalisis keberadaan kesenian *Methik Pari* meliputi sejarah, bentuk dan fungsi pertunjukan kesenian *Methik Pari* di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.
2. Untuk dapat mengetahui dan menganalisis peran masyarakat dalam pelestarian kesenian kesenian *Methik Pari* di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan .

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi Lembaga Pendidikan Tinggi Universitas Negeri Semarang khususnya mahasiswa program studi pendidikan seni tari untuk memperkaya khasanah seni dan budaya dari hasil penelitian mengenai kesenian *Methik Pari* di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan, sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Dapat dijadikan referensi dan sumber informasi tertulis bagi mahasiswa umum dan generasi muda penerus kebudayaan bangsa, agar mengenal dan mengetahui kesenian *Methik Pari* di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan, sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman, sehingga peneliti dapat mengetahui tentang kesenian *Methik Pari* dan peran masyarakat dalam pelestarian kesenian *Methik Pari* di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Sistematika dalam penulisan skripsi adalah sebagai berikut :

1. Bagian awal skripsi terdiri dari: Halaman Judul, Lembar Berlogo, Judul Dalam, Persetujuan Pembimbing, Pengesahan Kelulusan, Pernyataan

(Keaslian Karya Ilmiah), Motto dan Persembahan, Sari Penelitian, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Gambar, Daftar Foto, Daftar Lampiran.

2. Bagian Pokok

Bagian isi atau tubuh skripsi terdiri dari :

BAB I. PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS, berisi tentang tinjauan pustaka, landasan teoritis, kerangka berpikir dan literature yang menegaskan kajian penelitian penulis tentang Peran Masyarakat dalam Pelestarian Kesenian *Methik Pari* di Desa Jeruk Kecamatan Bandar kabupaten pacitan.

BAB III. METODE PENELITIAN, berisi tentang pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemaparan hasil analisis data.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisi pembahasan dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan yang mengkaji tentang keberadaan Kesenian *Methik Pari*, serta peran masyarakat dalam pelestarian kesenian *Methik Pari* di Desa Jeruk Kecamatan Bandar kabupaten pacitan.

BAB V. PENUTUP, berisi kesimpulan dari apa yang telah dikemukakan dalam keseluruhan bab yang telah ditulis serta saran-saran dari penulis.

3. Bagian akhir terdiri dari: Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana penelitian ini pernah ditulis oleh orang lain, selanjutnya akan ditinjau apakah ada kesamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Kajian pustaka ini juga bertujuan untuk memperoleh kontribusi yang dapat berguna untuk mempermudah dalam penelitian peneliti dengan Judul “Peran Masyarakat dalam Pelestarian Kesenian *Methik Pari* di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan”. Berikut adalah beberapa penelitian yang berhasil diidentifikasi:

Penelitian yang dilakukan oleh Yona Primadesi dengan judul “Peran Masyarakat dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban”, dalam Jurnal Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang Vol II No.2 tahun 2010. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *desain dominant less-dominant* yakni mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan keberadaan naskah-naskah kuno paseban dan peran masyarakat lokal dalam usaha pelestarian naskah-naskah kuno paseban.

Sumber informasi tentang sejarah berdirinya Surau Paseban dapat diperoleh dari Buya Azrinaldi, orang yang bertanggungjawab untuk menjaga dan memelihara Surau Paseban. Surau Paseban merupakan salah satu skriptorium untuk naskah-naskah kuno Minangkabau. Surau Paseban menyimpan kurang lebih

29 naskah kuno. Surau Paseban telah menyimpan peran penting dalam proses transmisi budaya pada masanya, hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan penulisan dan penggandaan naskah serta pengajaran yang dilakukan di Surau Paseban.

Peran masyarakat lokal di Surau Paseban dalam usaha pelestarian naskah-naskah kuno yaitu dengan cara preservasi fisik naskah. Preservasi fisik naskah-naskah kuno Paseban dapat dilakukan dengan cara konservasi dan restorasi. Konservasi adalah seni menjaga sesuatu agar tidak hilang, terbuang, dan rusak atau dihancurkan. Konservasi naskah kuno adalah perlindungan, pengawetan dan pemeliharaan naskah kuno atau dengan kata lain menjaga naskah kuno tersebut dalam keadaan selamat atau aman dari segala yang dapat membuatnya hilang, rusak, atau terbuang. Setelah dilakukan konservasi, naskah kuno akan mengalami restorasi. Restorasi adalah mengembalikan bentuk naskah menjadi lebih kokoh. Ada teknik-teknik tertentu agar fisik naskah terjaga dan membuatnya kokoh. Langkah-langkah melakukan restorasi naskah kuno antara lain: 1) Membersihkan dan melakukan fumigasi. 2) Melapisi dengan kertas khusus (*doorslagh*) pada lembaran naskah yang rentan. 3) Memperbaiki lembaran naskah yang rusak dengan baha arsip. 4) Menempatkan di dalam tempat aman (almari). 5) Menempatkan pada ruangan ber-AC dengan suhu teratur.

Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian Yona Primadesi, yakni memiliki kesamaan berupa peran yang dilakukan masyarakat dalam pelestarian naskah kuno Paseban, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang yakni peran masyarakat dalam pelestarian kesenian *Methik Pari* di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

Kontribusi yang diperoleh dalam penelitian Primadesi yaitu peneliti dapat mengetahui contoh peranan yang dilakukan oleh masyarakat dalam melestarikan naskah kuno sebagai salah satu warisan budaya di Indonesia. Peran masyarakat dalam usaha pelestarian naskah-naskah kuno Paseban diantaranya dengan cara Konservasi dan Reservasi terhadap naskah-naskah kuno Paseban. Selain hal tersebut Masyarakat Sura Paseban memiliki kesadaran untuk tetap melestarikan naskah-naskah kuno paseban melalui rasa memiliki terhadap naskah kuno Paseban tersebut.

Berdasarkan skripsi dari Fan Naa Na Muhammad tahun 2012 dengan judul “Peranan Sanggar Tari Galuh Ajeng Terhadap Perkembangan Tari di Kabupaten Rembang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan rumusan masalah yang membahas tentang peranan Sanggar Tari Galuh Ajeng terhadap perkembangan tari di Kabupaten Rembang. Peranan yang dilaksanakan oleh Sanggar Tari Galuh Ajeng sesuai dengan unsur pokok peranan yaitu peranan yang diharapkan masyarakat.

Sanggar Tari Galuh Ajeng memiliki peranan terhadap perkembangan tari di Kabupaten Rembang. Peranan yang dilaksanakan Sanggar Tari Galuh Ajeng yaitu; mengembangkan, melestarikan, dan mempertahankan tari di Kabupaten Rembang. Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian Fan Naa Na Muhammad, yakni memiliki kesamaan berupa peran yang dilakukan Sanggar Tari Galuh Ajeng terhadap perkembangan tari di Kabupaten Rembang, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang yakni peran masyarakat dalam pelestarian *Metik Pari* di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

Kontribusi yang diperoleh dalam penelitian Fan Naa Na Muhammad yaitu peneliti dapat mengetahui contoh peranan yang dilakukan oleh Sanggar Tari Galuh Ajeng terhadap perkembangan tari di Kabupaten Rembang yaitu dengan cara memperkembangkan, melestarikan dan mempertahankan kesenian tersebut.

Penelitian selanjutnya adalah “Pelestarian Kesenian Tradisional: Pembinaan Tari Baris Gede di Pesraman Gurukula Kabupaten Bangli” yang ditulis oleh I Wayan Sudana dalam Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah Vol II No.2 tahun 2011. Tari Baris Gede adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang dipentaskan saat upacara ritual keagamaan Hindu di hampir semua desa-desa di Kabupaten Bangli. Tari Baris Gede perlu dilestarikan karena tari tradisional ini hanya dipentaskan ketika ada ritual keagamaan, kebanyakan ditarikan oleh para lelaki sepuh sehingga tidak banyak ada regenerasi penari dan jarang ada pembinaan tari ini untuk anak-anak. Disamping perlunya anak-anak muda yang berkompentensi menari dan melatih tari ini ke generasi selanjutnya, kegiatan pembinaan Tari Baris Gede di Persamaan Gurukula telah berhasil melatih sekelompok remaja pria yang mampu menarikan Tari Baris Gede dengan sangat baik dan sebuah buku pedoman pelatihan Tari Baris Gede yang sangat sederhana yang dapat dipergunakan oleh para penari atau pelatih tari generasi selanjutnya. Keberhasilan kegiatan ini adalah awal bagi pelestarian seni tari tradisional Bali. Pembinaan yang lebih intensif dan sistematis perlu dilakukan oleh berbagai pihak, baik pemerintah, instansi non pemerintah maupun oleh masyarakat secara mandiri.

Penelitian I Wayan Sudana tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti berkaitan tentang peran berbagai pihak seperti pemerintah, instansi non pemerintah maupun masyarakat dalam melestarikan suatu kesenian, sedangkan perbedaan pada penelitian tersebut terletak pada objek yang diteliti. Kontribusi yang dapat diperoleh dari penelitian I Wayan Sudana diantaranya adalah memberikan contoh pelestarian suatu kesenian tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dalam hal ini pihak pemerintah dan non pemerintah.

Penelitian selanjutnya adalah “Peran dan Fungsi Paguyuban *Jaranan* Wahyu Kridha Budhaya di Kota Kediri Jawa Timur” oleh Nisa’u Fadhilla dalam Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan Vol II No.2 tahun 2013. Penelitian ini mendeskripsikan tentang peran dan fungsi paguyuban *Jaranan* Wahyu Kridha Budhaya di Kota Kediri Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif, yang menunjuk pada pengertian luas yaitu riset yang menghasilkan data deskriptif yaitu kata-kata yang ditulis atau diucapkan orang dan perilaku yang diamati. Peran dan fungsi paguyuban *Jaranan* Wahyu Kridha Budhaya yang dibahas meliputi peran paguyuban terhadap para seniman *jaranan*, komunitas induk *jaranan* serta pemerintah Kota Kediri yaitu sebagai fasilitator, koordinator, promotor dan provokator, sedangkan fungsinya meliputi fungsi paguyuban bagi seniman *jaranan*, komunitas induk *jaranan* serta bagi Pemerintah Kota Kediri yaitu untuk mempermudah pencapaian tujuan bersama.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Nisa’u Fadhilla. Muhammad, yakni memiliki kesamaan berupa peran dan fungsi yang dilakukan

Paguyuban *Jaranan* Wahyu Kridha Budhaya di Kota Kediri Jawa Timur. sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang yakni peran masyarakat dalam pelestarian *Metik Pari* di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

Kontribusi yang diperoleh dalam penelitian Fadilla yaitu peneliti dapat mengetahui contoh peranan yang dilakukan oleh Paguyuban *Jaranan* Wahyu Kridha Budhaya di Kota Kediri Jawa Timur yaitu peran paguyuban terhadap para seniman *jaranan*. Wahyu Kridha Budhaya menerapkan fungsi manajerial yang sangat erat kaitannya dengan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Peran dan fungsi paguyuban *Jaranan* Wahyu Kridha Budhaya yang dibahas meliputi peran paguyuban terhadap para seniman *jaranan*, komunitas induk *jaranan* serta Pemerintah Kota Kediri yaitu sebagai fasilitator, koordinator, promotor dan profokator bagi seniman paguyuban.

Jaranan Wahyu Kridha Budhaya berperan sebagai provokator atau pihak yang memprovokasi sesuatu hal agar melakukan hal yang diinginkan dan tidak lain adalah demi tujuan bersama, sedangkan bagi Pemerintah Kota Kediri peran paguyuban *jaranan* berperan sebagai promotor yang turut menyukseskan program kegiatan rutin tahunan yang dilakukan pemerintah Kota Kediri, sedangkan fungsinya meliputi fungsi paguyuban bagi seniman *jaranan*, komunitas induk *jaranan*, serta bagi Pemerintah Kota Kediri yaitu mempermudah pencapaian tujuan bersama.

2.2 LANDASAN TEORETIS

2.2.1 Peran

Pengertian peran menurut Soerjono Soekamto (1988: 33) menjelaskan bahwa peran adalah seperangkat tindakan yang diharapkan dari seseorang pemilik status dalam masyarakat. Status merupakan sebuah posisi dari suatu sistem sosial, sedangkan peran atau peranan adalah pola perikelakuan yang terkait pada status tersebut.

Ruang lingkup Peran menurut Soekamto (1982: 237) menyatakan bahwa peran lebih menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan peran. Peran mencakup tiga hal, yaitu: 1). Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. 2). Peran adalah suatu konsep apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. 3). Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan definisi mengenai peran yang sudah diuraikan, peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan kedudukannya di masyarakat. Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan perilaku dan tindakan yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Jeruk sesuai dengan kedudukannya di masyarakat dalam pelestarian kesenian *Methik Pari* yang ada di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

Peran masyarakat Desa Jeruk dalam pelestarian kesenian *Methik Pari* diantaranya adalah sebagai koordinator, promotor dan fasilitator. Menurut (KBBI 2005: 265) koordinator adalah orang yang melakukan koordinasi atau yang mengkoordinasi. Peran masyarakat sebagai koordinator dalam pelestarian kesenian *Methik Pari* yaitu sebuah tindakan yang dilakukan masyarakat baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat setempat dengan cara berkoordinasi antara satu dengan yang lain sebagai upaya pelestarian kesenian *Methik Pari*.

Fasilitator dalam (KBBI 2005: 138) adalah orang yang memberikan fasilitas atau memfasilitasi. Fasilitator yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan masyarakat dengan cara memfasilitasi segala sesuatu yang berhubungan dengan pelestarian kesenian *Methik Pari*.

Fadhila (2013: 8) menyatakan bahwa promotor adalah orang yang mempromosikan atau turut mensukseskan suatu kegiatan berkesenian. Promotor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam pelestarian kesenian *Methik Pari* dengan cara mempromosikan kesenian *Methik Pari* agar dapat diketahui keberadaannya kepada seluruh elemen masyarakat.

2.2.2 Masyarakat

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat-istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Apa yang disebut masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi. Suatu kesatuan masyarakat dapat

memiliki prasarana yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi (Koentjaraningrat 2011: 122).

Masyarakat adalah sebetuk tatanan yang mencakup pola-pola interaksi antar manusia yang berulang secara konstan. Sungguhpun tatanan itu tidak selalu pasti tidak ada konflik atau pertentangan dengan kadar yang bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain tetapi interaksi-interaksi itu tetap harus dipolakan agar membentuk bagian dari sebuah masyarakat. Masyarakat itu sendiri terdiri atas individu-individu maupun kelompok-kelompok manusia yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, antar individu, antar kelompok, maupun individu dengan kelompok secara lebih luas (Soekanto dalam Jazuli 2011 : 1)

Berdasarkan definisi tentang masyarakat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekumpulan orang yang saling berkumpul dan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain, dengan sebuah kesadaran untuk menjaga keberadaan kesenian *Methik Pari* sebagai identitas bersama. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

Masyarakat Desa Jeruk disini meliputi komponen-komponen pelaksana dan peran-peranya yaitu: pelaku seni, pihak pemerintah penonton dan masyarakat setempat. Pelaku seni yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: pencipta kesenian *Methik Pari*, penata tari dan peraga Kesenian *Methik Pari*. Pemerintah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemerintah Desa Jeruk dan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pacitan. Penonton

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat umum yang menyaksikan pementasan kesenian *Methik Pari* dan masyarakat setempat yaitu warga masyarakat Desa Jeruk.

2.2.3 Pelestarian

Pelestarian berbeda dengan pengawetan. Pelestarian mempunyai konotasi dinamis, berkembang sesuai dengan zamanya, sedangkan pengawetan berkonotasi statis atau tidak dapat dikembangkan (tidak berubah). Era global sekarang ini sangat perlu dilakukan pelestarian, karena besarnya pengaruh dari luar.

Pelestarian dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya pemadatan dan pengemasan Sedyawati (dalam Nyoman Murtana, dkk. 2011: 136). Pelestarian disini dapat diartikan sebagai upaya untuk mempertahankan “keberadaan” suatu unsur atau sistem budaya tertentu dalam masyarakat (Zamora 2003: 151).

Zamora (2003: 151) menyatakan bahwa kata “keberadaan” itu sendiri dapat bermakna secara aktif maupun pasif. Secara pasif adalah keberadaan suatu unsur budaya berarti bahwa unsur tersebut masih dapat kita temui dalam suatu masyarakat, namun ia tidak lagi hidup dalam masyarakat tersebut. Unsur budaya tersebut masih disimpan (dalam arti kata yang sebenarnya) dan dipelihara agar dapat tetap dilihat, dinikmati dan dipelajari kembali. Pelestarian dalam arti semacam ini terwujud misalnya dalam bentuk penyimpanan berbagai macam bentuk benda budaya masa lampau di dalam museum dan beberapa peninggalan sejarah seperti benteng, masjid dan makam.

Pelestarian secara aktif berarti bahwa unsur budaya tersebut masih kita temui “hidup” dalam masyarakat dan masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Melestarikan suatu unsur budaya secara aktif berarti menjaga kelangsungan hidup unsur tersebut dalam masyarakat dan upaya ini harus ditujukan tidak hanya pada unsur budaya saja tapi juga pada individu atau masyarakat pendukungnya. Disamping pelestarian perlu diadakan pengembangan terhadap suatu unsur budaya apakah dia unsur budaya berupa tarian, berupa ritual keagamaan, upacara adat istiadat perkawinan dan sebagainya, agar dia memiliki daya tarik dan mempunyai nilai jual.

Pelestarian terhadap keberadaan kesenian *Methik Pari* dalam penelitian ini merupakan bentuk pelestarian secara aktif, dimana dalam pelaksanaannya merupakan suatu tindakan untuk mempertahankan keberadaan kesenian *Methik Pari* dengan cara menjaga kelangsungan hidup dan mengembangkan kesenian tersebut dalam masyarakat.

Menurut (Zamora 2003: 20), sebagai wujud pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya perlu diikuti dengan tindakan atau aksi. Dalam aksi ini maka yang perlu dikaji adalah: (1). Komponen-komponen pelaksana dan peran-perannya yaitu pemerintah, pihak swasta, pendidik, masyarakat umum, karena warisan budaya itu milik semua komponen itu kalau kita melihat interaksi dalam sosial budaya. (2). Kegiatan pelestarian yang meliputi inventarisasi, penelitian, penciptaan kembali. (3). Kegiatan pemanfaatan yang terkait dengan pelaksanaan pemerintah, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, masalah gender

pendidikan, pembinaan SDM, penanggulangan konflik, pariwisata, pengembangan keilmuan dalam berbagai bidang.

Komponen-komponen pelaksana dalam pelestarian kesenian *Methik Pari* yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: pelaku seni, pihak pemerintah, penonton dan masyarakat setempat (1). Pelaku seni yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: pencipta kesenian *Methik Pari*, penata tari dan peraga kesenian. (2). Pihak pemerintah terdiri dari pemerintah Desa Jeruk dan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pacitan. (3). Penonton adalah orang-orang yang menyaksikan pementasan kesenian *Methik Pari* dan (4). Masyarakat setempat adalah masyarakat Desa Jeruk.

Berdasarkan definisi mengenai pengertian pelestarian tersebut, pelestarian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan keberadaan kesenian *Methik Pari*. Upaya yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan keberadaan kesenian *Methik Pari* yaitu:

1). Mengembangkan kesenian *Methik Pari*. 2). Rasa saling memiliki terhadap kesenian *Methik Pari*. 3). Mengajarkan kesenian *Methik Pari* kepada generasi penerus dan 4). Bekerjasama dengan pihak pemerintah untuk menjaga kelestarian kesenian *Methik Pari*.

2.2.4 Kesenian *Methik Pari*.

2.2.4.1 Kesenian

Menurut (Jazuli 2011: 24) seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia. Definisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara seni dengan keindahan, dan bardampingan dengan itu adalah keindahan alam sebagai ciptaan tuhan. Jazuli (2011: 37) menyatakan bahwa kesenian sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat senantiasa hidup baik sebagai ekspresi pribadi maupun ekspresi kelompok dalam masyarakat. Seni merupakan pernyataan idealisasi intelektual yang didasari oleh seperangkat sistem perlambangan, untuk itu setiap karya seni memiliki keunikan yang berasal dari loncatan imajinasi seniman yang tak terduga, tidak lazim, yang kemudian mempengaruhi dan menarik gairah sekitarnya sebagai pengalaman baru.

Berdasarkan pendapat mengenai kesenian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kesenian yang dimaksud oleh peneliti adalah suatu keindahan yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan yang hadir sebagai ekspresi pribadi maupun ekspresi kelompok yang digunakan oleh masyarakat sebagai sarana interaksi sosial.

Kesenian dapat hidup dan berkembang di kalangan masyarakat dikarenakan peran serta masyarakatnya yang senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaan daerah setempat. Kesenian yang hidup dan berkembang secara turun temurun di lingkungan masyarakat dan menjadi ciri khas pada suatu daerah disebut dengan kesenian tradisional. Menurut (Sutiyono2009: 17) kesenian tradisional secara lebih rinci dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

(1). Seni pertunjukan: seni tari, musik tradisional, wayang, drama tradisional baik yang berasal dari kraton maupun daerah pedesaan. (2). Benda seni kerajinan: *Tosan aji*, tatah *sungging* kulit, batik cap dan tulis, ukir-ukiran dari kayu dan logam, instrumen musik tradisional, dan alat-alat yang digunakan dalam seni pertunjukan tradisional lain. (3). Seni yang digunakan untuk upacara-upacara: upacara kematian, perkawinan, panen, tolak bala, serta tingkah laku rakyat yang ada hubungannya dengan adat istiadat tradisional.

Berdasarkan klasifikasi mengenai bentuk kesenian tersebut, bentuk seni yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesenian yang digunakan untuk upacara yaitu seni dalam upacara panen padi.

2.2.4.2 *Methik Pari*

Methik dalam bahasa Indonesia adalah memetik padi yaitu mengambil bunga, buah dan sebagainya dengan mematahkan tangkainya (KBBI 2005:378). Sedangkan yang dimaksud *pari* adalah padi. *Methik Pari* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah panen padi. Kesenian tradisional yang menggambarkan sekelompok masyarakat yang berbondong-bondong ke sawah untuk memanen padi sekaligus merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil panen padi yang melimpah ruah.

Kesenian *Methik Pari* adalah tradisi masyarakat yang hadir sebagai ekspresi kelompok masyarakat yang menggambarkan ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Ungkapan rasa syukur tersebut diwujudkan dalam sebuah upacara adat yang dikemas menjadi kesenian tradisional. Penyajian kesenian *Methik Pari* di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan yaitu meliputi

penggambaran Dewi Sri dan Joko Sedono, *arak-arakan, pasrah atur Methik Pari, kenduren* dan hiburan tari kerakyatan.

2.2.5 Bentuk Pertunjukan

Bentuk adalah perwujudan fisik yang dapat ditangkap oleh indra. Bentuk dalam pengertian struktur koreografi adalah susunan unsur-unsur (koreografi) yang terangkai sedemikian rupa sehingga membentuk pola bangun tertentu (Robby Hidajat 2004: 14). Bentuk merupakan suatu media atau alat untuk berkomunikasi, menyampaikan arti yang terkandung oleh bentuk itu sendiri atau menyampaikan pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat sebagai penerima (Suwondo 1992: 5).

Berdasarkan beberapa definisi mengenai bentuk tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk pertunjukan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perwujudan fisik yang dapat ditangkap oleh indra baik yang nampak secara konkrit maupun yang tidak nampak secara konkrit (dapat di lihat dan dapat di dengar) pada pertunjukan kesenian *Methik Pari*, yang merupakan media untuk menyampaikan informasi serta pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat.

Hermien (2000: 173) menyatakan bahwa seni pertunjukan upacara yang berlangsung dikalangan masyarakat kebanyakan tampil dengan kelugasan sosok penyajianya. Ia hampir selalu diidentikan dengan kesederhanaan wujud yang disandangnya. Dibelakang aspek-aspek yang dibawakannya, seni pertunjukan upacara menyampaikan berbagai makna yang hendak diserukan dan tidak dapat tertangkap penglihatan dan pendengaran semata-mata. Gerak, suara, desain lantai,

busana, rias, aksesoris dan properti yang menjadi media ungkapannya merupakan aspek-aspek yang sangat akan makna. Disamping beberapa penunjang lain, seperti waktu penyelenggaraan, tempat pelaksanaan, dan para pelakunya tidak dapat terlepas dari keberadaannya.

Bentuk Pertunjukan seni upacara yang dimaksud dalam kesenian *Methik Pari* merupakan perwujudan fisik secara keseluruhan dari penyajian kesenian *Methik Pari* yang dapat ditangkap oleh indera baik yang nampak secara konkrit maupun yang tidak nampak secara konkrit (dapat dilihat dan dapat didengar), penelitian ini tidak terlepas dari struktur penyajian dan unsur-unsur pendukung pertunjukan yang menjadi bagian dari bentuk pertunjukan kesenian *Methik Pari*. Struktur pertunjukan dan unsur-unsur pendukung pertunjukan pada kesenian *Methik Pari* diantaranya adalah: gerak, suara/musik, desain lantai, tata rias dan tata busana, properti, waktu penyelenggaraan, tempat pertunjukan, pelaku kesenian dan penonton.

1. Struktur Penyajian

Dalam sebuah sajian seni pertunjukan terdapat struktur penyajian yang berjalan urut antara yang satu dengan yang lain, struktur penyajian dalam seni pertunjukan meliputi keseluruhan rangkaian sajian mulai dari pembukaan, bagian utama, dan bagian akhir yang merupakan rangkaian dari keseluruhan pementasan. Struktur penyajian dalam kesenian *Methik Pari* biasanya berjalan urut sesuai dengan adat istiadat yang dilakukan masyarakat ketika upacara panen padi. Struktur penyajian kesenian *Methik Pari* diantaranya yaitu : 1.

Penggambaran Dewi Sri dan Joko Sedono, 2. *Arak-arakan*, 3. *Pasrah atur Methik Pari*, 4. *Kenduren*, 5. Hiburan dan kerakyatan dan 5. *Arak-arakan* pulang.

1.1 Penggambaran Dewi Sri dan Joko Sedono

Penggambaran Dewi Sri dan Joko Sedono yang dimaksud dalam penelitian ini adalah munculnya Dewi Sri dan Joko Sedono yang dipercaya sebagai lambang kesuburan.

1.2 *Arak-arakan*

Hermien (2000: 74-75) menyatakan bahwa aspek-aspek seni pertunjukan yang memiliki kadar estetik terkandung di dalam beberapa upacara yang dilangsungkan dengan cara *arak-arakan*. Keindahan yang terwujud bukan semata-mata untuk dipertunjukkan kepada masyarakat atau “penonton yang kasat mata”, tetapi ditujukan kepada “penonton yang tidak tampak yang berhubungan dengan upacara yang diselenggarakan”. Namun demikian seluruh warga masyarakat, tidak terkecuali diluar komunitas penyelenggaranya dapat menikmati rangkaianya sebagai suatu bentuk tontonan yang menyajikan aspek-aspek estetika didalamnya. Berbagai aspek seni pertunjukan yang tampak serta terdengar terlibat didalam tatanan upacara yang berbentuk *arak-arakan* terdiri dari gerak, suara dan rupa. Ketiga aspek ini menyatu menjadi suatu keutuhan di dalam penyajiannya.

Arak-arakan dalam penelitian ini merupakan keindahan yang dipertunjukkan kepada masyarakat atau penonton yang kasat mata, serta kepada penonton yang tidak kasat mata atau leluhur yaitu Dewi Sri dan Joko Sedono

sebagai lambang kesuburan. Aspek-aspek dalam pertunjukan *arak-arakan* pada kesenian *Methik Pari* terdiri dari gerak, suara dan rupa yang menyatu dalam penyajian kesenian *Methik Pari*.

1.3 *Pasrah Atur Methik Pari*

Seni dalam upacara panen padi dilengkapi dengan unsur suara yang diwujudkan melalui suara peserta upacara ketika prosesi *Pasrah atur Methik Pari*. *Pasrah atur Methik Pari* merupakan percakapan antara pemilik sawah yang memasrahkan atau memberikan wewenang kepada pujangga untuk memulai Memetik padi. *Pasrah Atur Methik Pari* merupakan salah satu struktur penyajian yang bersifat wajib dan mengandung makna dalam penyajian kesenian *Methik Pari*.

Setelah pemilik sawah sawah memasrahkan *Methik Pari* kepada *pujangga* lalu *pujangga* menerima dan memulai prosesi *Methik Pari* dengan membaca *mantra Methik Pari* yang dilengkapi dengan *sesaji*.

Sesaji atau *sesajen* diungkapkan sebagai kelengkapan upacara dalam kebudayaan khususnya kebudayaan masyarakat di Jawa. *Sesaji* digunakan dalam berbagai kegiatan antara lain: *ruwatan*, *rasulan*, *sedhekah bumi*, mendirikan rumah, *wetonan*, *panen*, pernikahan, upacara tolak bala, upacara kesuburan, dan sebagainya, yang jelas untuk kegiatan yang bersifat sakral atau di sakralkan pada benda dan/atau benda yang dikeramatkan (Prihatini 2007: 83).

Berdasarkan definisi mengenai *sesaji* tersebut, yang dimaksud *sesaji* dalam penelitian ini adalah *sesaji* untuk panen padi (*Methik Pari*) yang digunakan

sebagai pelengkap dalam penyajian kesenian *Methik Pari* di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

1.4 *Kenduren*

Berdasarkan wawancara dengan Sarengat S.Pd selaku pencipta kesenian *Methik Pari* pada tanggal 25 Mei 2016 menjelaskan bahwa *kenduren* merupakan kegiatan berkumpul dan berdoa bersama untuk kesejahteraan masyarakat serta menunjukkan rasa syukur terhadap Sang Maha Pencipta atas rizki yang telah diberikan. Pelaksanaan *kenduren* juga diyakini dapat memberikan berkah kepada seluruh masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, *kenduren* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan berkumpul dan berdo'a bersama-sama sebagai wujud rasa syukur terhadap Allah SWT atas hasil panen yang melimpah dan bertujuan untuk mendapatkan berkah serta kesejahteraan pada masyarakat.

1.5 Hiburan Tari Kerakyatan

Hiburan merupakan sesuatu yang dapat menghibur atau memberikan kesenangan kepada setiap yang melihat. Pada prosesi *Methik Pari* hiburan yang ditampilkan biasanya adalah hiburan tari kerakyatan. Tari rakyat merupakan jenis tari-tarian yang hidup dan berkembang pada masyarakat pedesaan. Bentuk-bentuk tari yang lahir di pedesaan secara karakteristik merupakan refleksi budaya masyarakatnya yang cara hidupnya bersifat komunal, bersahaja, sederhana, lebih mengutamakan rasa solidaritas dan semangat gotong royong. Masyarakat pedesaan yang demikian sehingga jenis-jenis tari yang muncul lebih tampak sebagai bentuk tarian yang memiliki ciri-ciri garap sebagai berikut: berkelompok,

sederhana dan lugas. Berkelompok merupakan salah satu ciri yang menonjol pada tarian rakyat, artinya pada umumnya tarian tersebut jumlah penari terdiri dari beberapa penyaji. Bentuk kesederhanaan pada tari rakyat terdapat pada pola garap gerak, rias, busana, iringan dan tata cara pelaksanaannya.

Tari yang disajikan dalam kesenian *Methik Pari* yaitu tari kerakyatan yang ditarikan dengan berkelompok. Garap gerak tari yang digunakan masih bersifat sederhana dan tidak rumit. Gerak tangan dan kaki sangat dominan dan ragam gerakannya masih monoton. Gerak-gerak yang sangat sederhana disajikan penari dalam tempo yang dinamis dan penuh semangat.

2. Unsur-unsur Pendukung Pertunjukan

1.1 Gerak

Gerak sebagai media ungkap seni pertunjukan merupakan salah satu diantara pilar penyangga wujud seni pertunjukan yang terlihat sedemikian kuat terangkat. Gerak berdampingan dengan suara atau bunyi-bunyian merupakan cara-cara yang dipergunakan untuk mengutarakan berbagai perasaan dan pikiran yang paling awal dikenali oleh manusia (Hermien 2000: 76). Para peserta upacara yang membawa seperangkat instrument musik, properti pergelaran, berbagai *sesaji*, dan benda-benda upacara yang lain lebih banyak menggunakan gerak dengan desain atas diwilayah bawah dengan ungkapan seni mereka. Vitalitas tertangkap melalui desain yang tersaji demikian ini. Mereka yang tidak membawa benda-benda apapun tampak dengan leluasa mengayunkan langkah serta lengan. Ayunan

langkah terutama lengan yang dilakukan merupakan gerak murni yang tidak menyampaikan makna, namun memberikan kesan emosional.

Gerak pada kesenian *Methik Pari* merupakan media ungkap seni pertunjukan yang ditunjukkan melalui gerak tubuh yang dilengkapi dengan instrumen musik sebagai pengiring. Gerak pada kesenian *Methik Pari* dimulai dari penggambaran munculnya Dewi Sri dan Joko Sedono, *arak-arakan* dan hiburan tari kerakyatan. Pelaku gerak merupakan seluruh pelaku kesenian yang menuju ke tempat pementasan yang meliputi: tokoh Dewi Sri, Joko Sedono, *pujangga*, pemilik sawah, penari, prajurit, orang-orangan sawah.

1.2 Suara atau Iringan Musik

Hermien (2000: 74-75) menyatakan bahwa suara yang terdengar di dalam upacara *arak-arakan* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu suara yang berasal dari para peserta upacara dan suara yang bersumber dari instrument musik tertentu. Suara yang berasal dari para peserta upacara berupa mantera-mantera berbagai nyanyian atau syair syair yang mengandung makna, tiruan suara bermacam-macam binatang, bunyi-bunyi khusus yang tidak menyampaikan makna secara harafiah, sampai pada suara-suara yang berisi percakapan sehari-hari. Kadang-kadang suara musik yang bertalu-talu tidak memiliki peran bagi beberapa peserta upacara. Sebaliknya, suara-suara yang hadir dari peserta upacara juga tidak berfungsi bagi gerak yang dibawakan. Mereka berjalan melenggang tanpa mengindahkan ritme atau melodi yang tertata sedemikian rupa. Kehadiran musik tidak harus menata gerak yang mereka lakukan.

Suara atau iringan musik pada kesenian *Methik Pari* merupakan suara yang berasal dari peserta upacara yang berisi mantera-mantera dan bacaan do'a dan suara instrumen musik untuk mengiringi tari pada kesenian *Methik Pari*.

1.3 Desain Lantai

Hermien (dalam Sachs 2000: 175) menyatakan bahwa garis-garis yang dilalui dan terbentuk oleh pelaku di arena atau lantai pertunjukan tidak dapat dikatakan tanpa muatan harapan. Kekuatan yang dibangun dan dilontarkannya melalui lingkaran, lengkung, garis-garis lurus yang tampak. Menurut (Hermien 2000: 175) Desain lantai yang tidak variatif karena memang tidak semata-mata untuk dipertontonkan menjadi penunjang predikat sederhana bagi predikat seni pertunjukan upacara yang berlangsung dikalangan masyarakat. Desain lantai pada kesenian *Methik Pari* merupakan garis-garis atau posisi pelaku kesenian *Methik Pari* baik dari proses *arak-arakan* hingga desain lantai ketika pementasan kesenian.

1.4 Tata Rias dan Tata Busana

Menurut Jazuli (1994: 20-21) fungsi rias antara lain adalah untuk merubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan. Lebih lanjut Jazuli (1994:17) menyatakan bahwa fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari.

Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada penari saat penari sedang menari.

Maizarti (2013:54) menyatakan bahwa tata rias dan busana bukanlah sekedar pelengkap pertunjukan, tetapi tata rias dan busana merupakan sesuatu yang sangat menentukan dalam sebuah penampilan tari. Oleh karenanya tata rias dan busana yang ideal adalah yang disesuaikan dengan bentuk dan wujud dari tari yang ditampilkan. Pertimbangan teknis pemakaian busana agar tidak mengganggu penari dalam melakukan gerakan. Selain itu busana yang dipakai harus dipertimbangkan pula agar tidak mengganggu penari dalam melakukan gerakan, sedangkan tata rias harus disesuaikan dengan tujuan dan karakter dari tari tersebut.

Tata rias dan tata busana yang digunakan pada kesenian *Methik Pari* pada dasarnya juga disesuaikan dengan karakter tokoh atau peran. Tokoh dalam kesenian *Methik Pari* diantaranya yaitu : Dewi Sri sebagai padi wanita, Joko Sedono sebagai padi laki-laki, *pujangga* sebagai dukun, dua orang sebagai suami istri yang berperan sebagai pemilik sawah, penari, prajurit, dan *orang-orangan sawah*.

1.5 Properti

Menurut (Hermien2000: 176) properti yang kadang-kadang menjadi pelengkap pertunjukan membawakan makna sesuai dengan fungsi penggunaannya pada kesempatan di arena pertunjukan. Properti yang digunakan pada kesenian

Methik Pari merupakan suatu alat atau perlengkapan yang menunjang ketika pementasan kesenian *Methik Pari*.

1.6 Waktu Penyelenggaraan

Menurut (Hermien 2000: 176) waktu penyelenggaraan seni pertunjukan bagi kepentingan upacara permohonan memiliki ketentuan tidak sama disetiap wilayah. Perhitungan berdasarkan kalender setempat biasanya dipergunakan sebagai pijakan. Waktu penyelenggaraan kesenian *Methik Pari* merupakan waktu dipentaskannya kesenian *Methik Pari*.

1.7 Tempat Pertunjukan

Menurut (Hermien 2000: 176) tempat pertunjukan tidak selalu memiliki pengertian panggung atau arena yang dipersiapkan khusus untuk pementasan. Halaman atau beranda rumah, pematang sawah, sepanjang jalan, lapangan dengan pohon atau peninggalan tertentu disekitarnya, dan pantai tidak jarang menjadi area penyajian atau prosesi pertunjukan khusus. Tempat pementasan pada kesenian *Methik Pari* merupakan tempat dimana kesenian *Methik Pari* biasa ditampilkan. Tempat pementasan kesenian *Methik Pari* bisa ditampilkan baik di lapangan terbuka, sepanjang jalan, panggung pertunjukan maupun di pematang sawah.

1.8 Pelaku Kesenian

Menurut (Hermien 2000: 176) pelaku seni pertunjukan, khususnya untuk upacara permohonan memiliki latarbelakang pemahaman berdasarkan tradisi yang

telah dijalani. Konsepsi tentang kesuburan yang disimbolkan dengan mengutarakan hubungan antara laki-laki dan wanita hampir selalu terlihat didalam sajian yang ditujukan untuk kebutuhan itu. Pelaku kesenian pada pertunjukan kesenian *Methik Pari* meliputi: Dewi Sri, Joko Sedono, pemilik sawah, *pujangga*, penari, *Orang-orangan sawah*, prajurit, pemusik dan peserta upacara.

1.9 Penonton

Jika dilihat dari sudut pandang manajemen produksi, penonton yang dapat juga dijadikan sebagai indikator atau tolak ukur keberhasilan dan kesuksesan suatu pertunjukan karena pada dasarnya suatu pertunjukan seni pada saat ini lebih dimaksudkan sebagai sesuatu yang dipertontonkan kepada khalayak untuk dinikmati bersama. Akan tetapi dalam pementasan tari tradisi kerakyatan tidak selalu memerlukan penonton, artinya ada atau tidaknya penonton tidak menjadi suatu masalah dalam berlangsungnya suatu tari tersebut (Jazuli 2011: 206).

Penonton yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang menyaksikan pementasan kesenian *Methik Pari*. Penonton yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan penonton yang merupakan masyarakat Desa Jeruk dan sudah beberapa kali ikut serta berpartisipasi menyaksikan pementasan kesenian *Methik Pari*.

2.2.6 Fungsi Pertunjukan

Menurut Edi Sedyawati (2012: 193), berbagai fungsi seni pertunjukan yang dapat dikenali, baik lewat data masa lalu maupun data etnografik masa kini, meliputi fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif dan hiburan. Perubahan dari zaman ke zaman adalah penekanan pada fungsi-fungsi tertentu maupun bentuk-bentuk pernyataannya. Kadang-kadang muncul fungsi baru yang sebelumnya tidak dikenal, atau dikenal secara implisit saja, misalnya seni pertunjukan sebagai saluran dakwah yang dikenal dalam masa islam. Seni pertunjukan, seperti disiratkan dalam karya-karya sastra (*kakawin* maupun *Kidung*), dijelaskan juga sebagai sarana pendidikan untuk memperkuat atau memperlengkap kekuatan kepribadian.

Jazuli (2011: 38) menyatakan bahwa kesenian sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat mempunyai fungsi yang beragam sesuai kepentingan dan keadaan masyarakat. Fungsi seni dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi empat, yaitu sebagai sarana upacara, hiburan, tontonan, dan sebagai media pendidikan.

Fungsi seni pertunjukan yang dapat digunakan dalam penelitian ini meliputi : fungsi penikmat estetik, fungsi hiburan, fungsi pendidikan, fungsi sarana upacara dan media interaksi sosial.

1. Fungsi Penikmatan Estetik

Edi Sedyawati (2012: 193) menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan estetik, mengharuskan upaya kesenian juga tidak dilepaskan dari pemikiran atau konseptualisasi berkenaan dengan hakikat kesenian maupun kaidah-kaidah seni,

serta lebih detail lagi pencermatan dan teknik-teknik yang memungkinkan tampilnya keunggulan.

Fungsi penikmat estetik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dimana dalam pementasan kesenian *Methik Pari* tidak terlepas dari unsur-unsur keindahan yang dapat dinikmati baik dari pelaku seni maupun penonton. Keindahan yang dimaksud merupakan keindahan yang ditunjukkan melalui gerak tari, iringan musik, tata rias dan tata busana ketikan pementasan.

2. Fungsi Hiburan

Seni sebagai hiburan tercermin pada kegunaan seni untuk memberi hiburan atau kesenangan semata atau dimanfaatkan untuk mengisi waktu luang. Bentuk dan jenis seni hiburan cenderung kurang memperhatikan bobot nilai seninya dan makna pesan yang ingin disampaikan (Jazuli 2011: 39).

Fungsi hiburan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sarana untuk memberikan kesenangan atau hiburan kepada seluruh masyarakat baik kepada pelaku kesenian, maupun kepada penonton yang menyaksikan pementasan kesenian *Methik Pari*.

3. Fungsi Pendidikan

Seni sebagai media pendidikan pada dasarnya berhubungan dengan tujuan untuk mencerdaskan masyarakat. Misi pesan untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat diharapkan dapat tersampaikan melalui seni atau dengan seni. Seni

sebagai alat pendidikan merupakan pembekalan untuk belajar lebih lanjut (Jazuli 2011: 39).

Fungsi pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sarana untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat berkaitan dengan kesenian kerakyatan pada suatu daerah, serta bagaimana pelestarian terhadap kesenian *Methik Pari* yang ada di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

4. Fungsi Sarana Upacara

Fungsi ini dapat ditelusuri pada masyarakat primitif yang berkebudayaan purba, dengan kepercayaan animisme (ruh-ruh gaib), dinamisme (benda-benda yang memiliki kekuatan), dan totemisme (binatang yang dapat mempengaruhi kehidupan) yang relatif masih kuat. Kepercayaan itu selalu dipelihara dan dilindungi secara turun temurun demi suatu keselamatan hidupnya, dengan cara mengadakan upacara sebagai manifestasi untuk menjalin hubungan dengan dewa atau ruh-ruh leluhurnya. Pelaksanaan upacara itulah kesenian mempunyai peran penting, yakni sebagai sarana untuk menghadirkan daya magis, kemujaraban, menambah kesakralan atau kekhidmatan upacara (Jazuli 2011: 38).

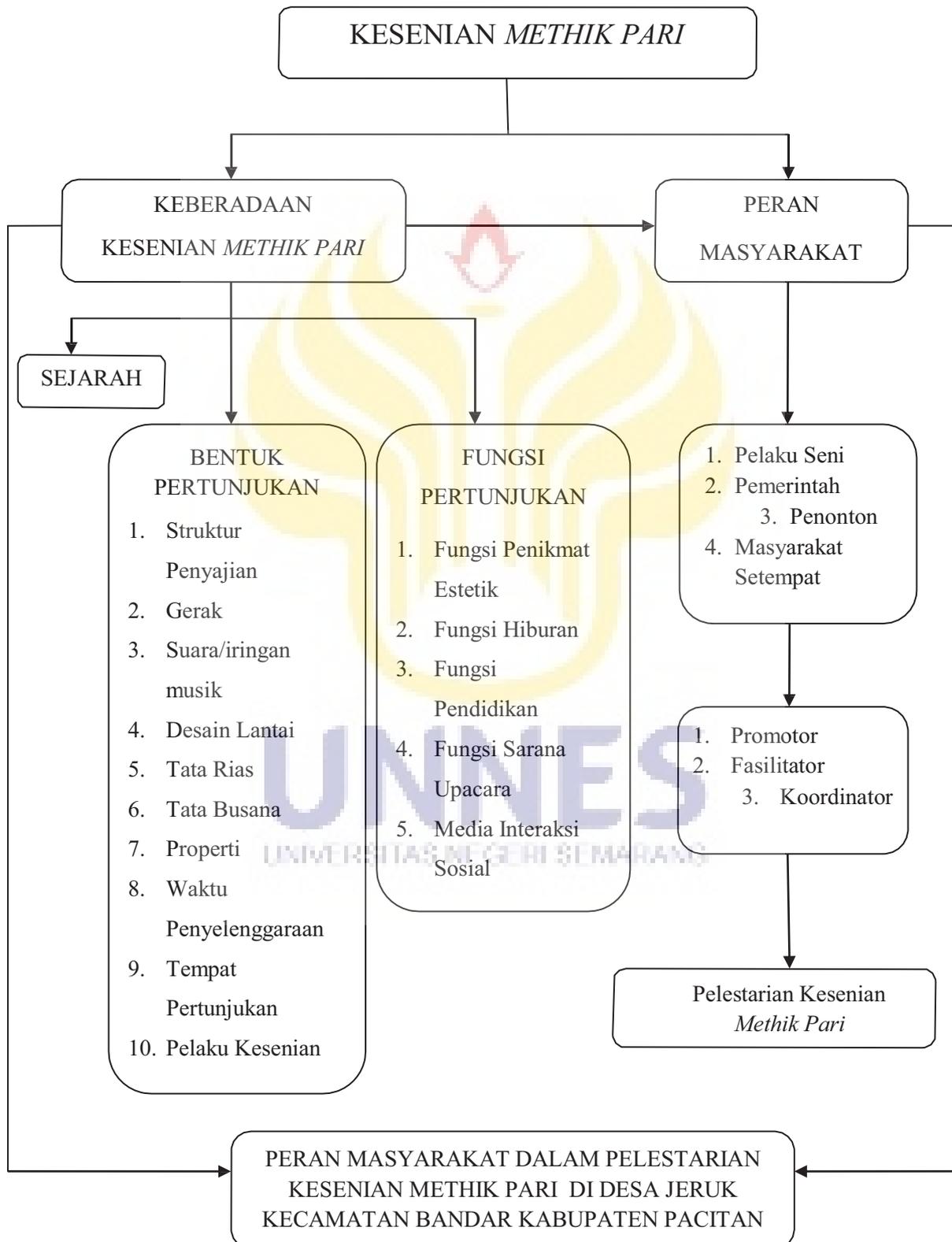
Fungsi sarana upacara pada penelitian ini adalah suatu kepercayaan terhadap roh leluhur yaitu Dewi Sri dan Joko Sedono yang dipercayai sebagai lambang kesuburan. Fungsi sarana upacara ditunjukkan dengan perlengkapan upacara berupa *sesaji* yang disiapkan ketika pementasan kesenian *Methik Pari*.

5. Media Interaksi Sosial

Media interaksi sosial disini dimaksudkan segala kegiatan yang melibatkan banyak individu yang saling berkomunikasi. Salah satunya sebagai hiburan, biasanya merupakan hiburan ringan melepas lelah untuk menghilangkan kejenuhan dari rutinitas sehari-hari. Kesenian merupakan sarana pengikat solidaritas, melalui kesenian ini masyarakat dapat meningkatkan solidaritas antar pemain dan masyarakat penyangganya sekaligus melakukan upaya pelestarian kesenian. Seni sebagai media interaksi sosial terwujud dari adanya hubungan antar anggota kesenian, anggota kesenian dengan pengurus, dan anggota kesenian dengan warga (Hapsari 2013: 143).

Media interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu sarana bagi masyarakat Desa Jeruk untuk berkumpul dan saling berinteraksi sehingga akan terjalin sebuah komunikasi, kerjasama dan pengikat solidaritas masyarakat. Berdasarkan pemaparan mengenai fungsi pertunjukan tersebut, yang dimaksud fungsi pertunjukan dalam penelitian ini adalah manfaat yang dapat diperoleh dalam pertunjukan kesenian *Methik Pari*. Fungsi pertunjukan pada kesenian *Methik Pari* dalam penelitian ini meliputi: 1). Fungsi penikmat estetik, 2). Fungsi hiburan, 3). Fungsi pendidikan, 4). Fungsi sarana upacara dan 5). Media interaksi sosial.

2.2.7 Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir dimaksudkan peneliti dengan tujuan dijadikan sebagai kerangka atau acuan dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian dan membatasi agar pembahasan dari hasil penelitian tidak melenceng jauh dari tujuan penelitian. Penjelasan dari kerangka berpikir merupakan jawaban dari rumusan masalah yang meliputi: 1. Keberadaan kesenian *Methik Pari* dan 2. Peran masyarakat dalam pelestarian kesenian *Methik Pari*.

Keberadaan kesenian *Methik Pari* dalam penelitian ini meliputi sejarah, bentuk pertunjukan dan fungsi pertunjukan kesenian *Methik Pari*. Untuk menjawab rumusan masalah mengenai bentuk pertunjukan kesenian *Methik Pari*, peneliti menggunakan teori dari Hermien Kusmayati yang meliputi: (1). Struktur penyajian, (2). Gerak, (3). Suara/ iringan musik, (4). Desain Lantai, (5). Tata Rias dan Tata Busana, (6). Properti, (7). Waktu Penyelenggaraan, (8). Tempat Pertunjukan, (9). Pelaku Kesenian dan (10). Penonton. Peneliti menggunakan teori dari Edi Sedyawati dan M. Jazuli untuk menjawab rumusan masalah mengenai fungsi pertunjukan yang meliputi: (1). Fungsi Penikmat Estetik, (2). Fungsi Hiburan, (3). Fungsi Pendidikan, (4). Fungsi Sarana Upacara dan (5). Media Interaksi Sosial.

Peran masyarakat dalam pelestarian kesenian *Methik Pari* merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan masyarakat yang meliputi : (1). Pelaku Seni, (2). Pemerintah, (3). Penonton dan (4) Masyarakat Setempat dalam melestarikan kesenian *Methik Pari* sesuai dengan kedudukannya di masyarakat baik sebagai promotor, fasilitator maupun koordinator.

BAB V

PENUTUP

1.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dapat disimpulkan bahwa kesenian *Methik Pari* diciptakan oleh Sarengat S.Pd pada tahun 2004 yang dilatarbelakangi oleh adat istiadat masyarakat Desa Jeruk ketika musim panen tiba dengan mengadakan adat *Methik Pari* di sawah penduduk. Struktur pertunjukan kesenian *Methik Pari* terbagi menjadi empat bagian yaitu: *arak-arak*, *pasrah atur Methik Pari*, *kenduren* dan hiburan tari kerakyatan, sedangkan nsur-unsur pendukung pertunjukan kesenian *Methik Pari* meliputi: gerak, suara/iringan musik, desain lantai, tata rias, tata busana, properti, waktu penyelenggaraan, tempat pertunjukan, pelaku kesenian dan penonton.

Fungsi pertunjukan kesenian *Methik Pari* meliputi fungsi penikmat estetik, fungsi hiburan, fungsi pendidikan, fungsi sarana upacara dan media interaksi sosial. Peran masyarakat Desa Jeruk dalam pelestarian kesenian *Methik Pari* diantaranya adalah sebagai koordinator, promotor dan fasilitator. Koordinator adalah suatu tindakan mengkoordinasikan kepada berbagai pihak mengenai upaya pelestarian kesenian *Methik Pari*. Promotor yaitu suatu tindakan mempromosikan kesenian *Methik Pari* kepada seluruh khalayak agar kesenian *Methik Pari* dapat diakui keberadaannya. Fasilitator yaitu suatu tindakan memfasilitasi segala sesuatu yang berkaitan dengan penyelenggaraan dan pelestarian kesenian *Methik Pari*.

Berdasarkan peran yang sudah dilakukan masyarakat Desa Jeruk, peneliti berasumsi bahwa kedepannya kesenian *Methik Pari* dapat terus berkembang dan tetap terjaga kelestariannya apabila seluruh elemen masyarakat baik pihak pemerintah Desa Jeruk, Dinas kebudayaan Kabupaten Pacitan, pelaku kesenian *Methik Pari* serta seluruh warga masyarakat Desa Jeruk saling bekerjasama dan terus mendukung penyelenggaraan kesenian *Methik Pari*. Pelestarian kesenian *Methik Pari* tentunya dapat terlaksana dengan optimal dengan cara mengajarkan kesenian *Methik Pari* kepada generasi penerus sebagai salah satu langkah pewarisan budaya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai kesenian *Methik Pari*, diharapkan agar seluruh elemen masyarakat baik dari pihak pemerintah Desa Jeruk, pelaku kesenian *Methik Pari* dan masyarakat Desa Jeruk dapat berperan serta menjaga keberadaan kesenian *Methik Pari* dan berupaya melestarikan kesenian *Methik Pari* dengan cara menampilkan kembali kesenian *Methik Pari* dengan berpartisipasi dalam kegiatan di desa maupun di Kabupaten Pacitan. Mengembangkan bentuk penyajian kesenian *Methik Pari* menjadi lebih baik contohnya dalam hal gerak, tata rias dan tata busananya. Mengajarkan kesenian *Methik Pari* kepada generasi penerus serta mempromosikan kesenian *Methik Pari* baik secara langsung maupun melalui media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Hidajat, Robby. 2004. *Koreografi Anak-anak*. Malang: Program Pendidikan Seni Tari Balai Kajian Seni Universitas Negeri Malang.
- Fadhilla, Nisa'u. 2013. Peran dan Fungsi Paguyuban Jaranan Wahyu Kridha Budaya di Kota Kediri Jawa Timur. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*. Vol 2 (2).
- I Wayan Sudana. 2011. *Pelestarian Kesenian Tradisional: Pembinaan Tari Baris Gede di Pesraman Gurukula Kabupaten Bangli*. *Majalah Aplikasi Ipteks*: Vol 2 (2).
- Jazuli. 2011. *Sosiologi Seni (Pengantar dan Model Studi Seni)*. Surakarta: Program Buku Teks Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Jazuli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komaruddin, Dkk. 2000. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusmayati, Hermien. 2000. *Arak-arakan (Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura)*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia
- Kusmayati, Hermien. Wijayadi, Agus S. (Eds). 2000. *Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Seni Pertunjukan (BP FASPER) Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Maizarti. 2013. *Ketika Tari Adat di Tantang Revitalisasi*. Jogjakarta: Penerbit Media Kreativa.
- Maryono. 2012. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo
- Muhammad, Fan Naa Na. 2012. *Peranan Sanggar Tari Galuh Ajeng Terhadap Perkembangan Tari di Kabupaten Rembang*. *Skripsi. Jurusan Sendratasik*. Semarang: FBS Unnes.

- Prihatini, Sri. Dkk. *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Primadesi, Yona. 2010. *Peran Masyarakat dalam Usaha Pelestarian Naskah-naskah Kuno Paseban*. Jurnal Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Vol 2 (2).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi. dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soekamto, Soerjono. 1988. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali
- Soekamto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi James P. Spradley*. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Suharso, Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit Isi Yogyakarta UPT. Perpustakaan Isi Yogyakarta.
- Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tadisi Dalam Perubahan Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Suwondo, Tirto. 1992. *Nilai-nilai Budaya, Sastra jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Tuloli, Nani. 2003. *Dialog Budaya Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*. Jakarta: CV. Mitra Sari.
- Wadiyo. 2008. *Sosiologi Seni (Sisi Pendekatan Multi Tafsir)*. Semarang. Unnes Press.
- Yan Mujiyanto. 2011. *Petunjuk Penulisan Skripsi*. Semarang: UNNES Press.
- Zamora, Alcala. 2011. *Dialog Budaya Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*. Jakarta: CV. Mitra Sari.

Zani, Abdul.1993. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara

